

BERTEOLOGI SOSIAL LINTAS ILMU
PRAKSIS BERTEOLOGI DALAM PROFESI DAN KEBERPIHAKAN
PADA KAUM MISKIN

Oleh Suroso

A. Pendahuluan

Data dari Dirjen Bimas Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia, menunjukkan ada 323 denominasi gereja-gereja di Indonesia, yang tiap denominasinya memiliki jumlah gereja ratusan, namun ada denominasi yang memiliki jumlah gereja dalam hitungan jari-jari. Konsekuensi logis dari munculnya ratusan denominasi tersebut akan memunculkan berbagai paradigma bergereja, khususnya dogma yang diajarkannya.

Persoalan utama munculnya berbagai paradigma bergereja adalah masalah hermeneitika atau tafsir para pembaca Alkitab di masing-masing denominasi, menyangkut keyakinan, tata upacara gereja, bahkan pilihan-pilihan berteologi karena Alkitab merupakan Firman Allah yang terbuka dan membaca memiliki kesempatan untuk memaknainya.

Teologi merupakan bagian dari agama yang merupakan institusionalisasi pengalaman iman. Oleh karena itu, berteologi yang lepas dari jemaat rasanya tidak mungkin (bisa). Karena teologi berhubungan dengan agama, maka ia harus memiliki sifat 4 C dan 1 T.

C = Creed (Rumusan Kepercayaan)

C = Community (Komunitas)

C = Cult (ibadah)

C = Code of Conduct (membawa tambahan orientasi tertentu)

T = Trancendence (Keabadian)

Komunitas yang menyembah sesuatu dan percaya berperilaku seperti yang dialami dalam ibadah. Mengapa T itu sangat penting? Karena orang beriman ada *ultimate image* semacam “ yang mengatasi” (trancendence)

Menurut Th. Sumartana (2000) teologi itu bertanya kritis 50% sedangkan sisanya 50% merupakan interpretasi kenyataan dan pilihan-pilihan etis.

Teologi dapat memiliki tafsir positif dan negatif terhadap pengalaman religi umat. Asumsi yang digunakan untuk mendukung pernyataan tersebut bahwa teologi sebagai karya manusia tidak bersifat netral, subjektif, penuh dengan dogma, dan berpengaruh positif dan negatif. Pemikiran teologi mutakhir selalu berkaitan pada penyusunan paradigma-paradigma yang memunculkan anomali karena adanya pemikiran kritis, interpretasi kenyataan dan pilihan-pilihan etis, yang pada akhirnya memercikkan krisis untuk memunculkan paradigma-paradigma pilihan teologi baru

Dari paparan persoalan di atas, Umat Baptis yang merupakan satu bagian dari denominasi, bagian dari bangsa Indonesia, mampu memahami dan mempraktikkan iman Kristen berdasarkan paradigma yang diyakininya. Oleh karena itu, diskusi ini mengajak peserta untuk memahami berbagai praksis berteologi yang diyakini dan dijalankan, untuk menolong mereka yang miskin, lemah, dan teraniaya seperti yang diajarkan Tuhan Yesus.

B. Teologi Sosial

Teologi Sosial dalam arti luas (Banawiratma dan Muller, 1995), yaitu sebagai teologi kontekstual atau semacam teologi fundamental. Teologi sosial merupakan orientasi seluruh teologi dan bukan merupakan bagian atau cabang teologi tertentu. Karena teologi berhadapan dengan masyarakat, maka seluruh usaha teologi harus memiliki ciri sosial atau kontekstual agar dimengerti secara lebih jelas dan lebih berfungsi bagi gereja. Teologi sosial sebagai dimensi, arus, arah dasar, orientasi keseluruhan usaha berteologi.

Teologi sosial dalam arti sempit, yaitu sebagai teologi khusus tentang keterlibatan umat dalam masalah-masalah masyarakat, misalnya dalam menghadapi kemiskinan dan ketidakadilan. Namun dalam praktiknya harus memperhatikan traktat dasar (fundamen).

Dinamika yang ditempuh melalui empat tahap yaitu (1) mengenal dan mengalami secara nyata dan langsung situasi atau masalah sosial melalui observasi partisipatif. *Pengalaman* ini tak tergantikan oleh teori mana pun, (2) *analisis sosial* untuk menempatkan pengalaman tadi ke dalam konteks

masyarakat yang lebih luas lokal dan global, (3) *refleksi teologis-sosial* atas apa yang dihasilkan oleh analisis kemasyarakatan. Refleksi sosial merupakan refleksi etis sosial atas hasil analisis sosial. Refleksi teologis adalah usaha mempertemukan semua itu dengan kesaksian Injil Yesus Kristus, dan (4) tindakan sebagai *perwujudan iman*.

Dinamika pokok yang menempuh empat tahap tersebut memuat hubungan timbal balik antara empat unsur yaitu (1) tindakan, (2) Injil Yesus Kristus, (3) refleksi, dan (4) analisis menenai kenyataan masyarakat yang ada. Tindakan hidup beriman tercermin dalam persekutuan (*koinonia*), permakluman (*kerygma*), ibadah (*leitourgia*), dan pelayanan dalam dunia (*diakonia*) yang saling berhubungan satu sama lain dan saling mempengaruhi.

C. Mengapa berpihak pada kaum miskin “*preferential option for the poor*”

Dalam PL orang miskin digambarkan dalam Kelompok Anawim, kaum miskin yang hanya mengandalkan kepada Allah saja. Sikap pasrah, sikap mengadakan hidupnya pada Allah saja, tidak terlepas dari penderitaan yang mereka alami. Mereka betul-betul miskin material dan fisik. Allah berbelas kasihan kepada orang-orang miskin, orang-orang lemah, anak yatim piatu, para janda dan pengungsi.

Dalam PB, hidup Tuhan Yesus untuk kaum miskin. *“Roh Tuhan ada di atas-Ku, oleh sebab itu Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang miskin; dan Ia telah mengurtus Aku untuk memberikan pembebasan bagi orang-orang tahanan, dan penglihatan kepada orang buta, untuk membebaskan orang-orang tertindas, untuk memberitakan bahwa tahun kesukaan Tuhan telah datang”* (Luk 4:18-19)

Gambaran mengasihi tampak bukan kepada orang Levi yang dianggap suci oleh masyarakat, tetapi orang Samaria yang dianggap kafir, yang menunjukkan belas kasih. *Mencintai Sesama berarti menjadi sesama bagi orang yang setengah mati, tak berdaya, tanpa pertolongan. Preferential option (love) for the poor*, tidak lain adalah mewujudkan, mencintai sesama sebagaimana Yesus mencintai. Gambaran lain adalah munculnya kesadaran Zakheus setelah bertemu Yesus (Luk 19:1-10) yang berbagi kepada yang miskin.

Gereja kaum miskin digambarkan dari dua sisi. Pertama adalah hubungan dengan Allah yang menampakkan kuasa dan belas kasih-Nya yang menyelamatkan melalui Yesus Kristus (Segi Kriologi). Kedua, dari hubungannya dengan kaum miskin (ekonomis, politis, kultural).

Ada Apa Dengan Gereja Baptis Indonesia?

Ada yang berpandangan tidak ada problem di Gereja baptis Indonesia (GBI) dari aspek dogmatika, karena sudah dirumuskan oleh para founding fathers-nya. GBI baik-baik saja. Namun, tidak sedikit ada problem di GBI menyangkut aspek sosial, budaya, dan organisasinya. Dalam konteks sosial, tidak semua GBI melakukan kontekstualisasi dalam berteologi khususnya ambil bagian dalam memerangi kemiskinan, kebodohan, dan ketidakadilan dalam masyarakat. Dari 500-an anggota GBI yang ada tidak lebih 20% yang memiliki status “sejahtera” untuk memberkati sesama. Dalam konteks budaya, mentalitas dan tingkah laku anggota GBI belum memampukan diri untuk memerankan diri secara profesional dalam budaya lokal, regional, dan global. Sumbangan GBI terhadap penembangan budaya bangsa “masih belum terasa”, Dalam konteks organisasi, karena terikat pada doktrin kongregasional, lalu memilih “doktrin keluarga besar” juga belum mampu menetapkan aturan main yang jelas dalam memberi reward dan punishment kepada anggota organisasi gereja.

Jika dilihat secara sepintas, karena belum ada penelitian yang dipublikasikan, Jumlah Anggota GGBI 583 gereja, bekategori besar, menengah dan kecil dengan jumlah 40.000 jiwa sebenarnya potensial untuk menjadi gereja yang makin besar. GGBI juga memiliki 12 lembaga paragereja seperti Rumah Sakit Baptis (Kediri, Lampung, Batu), Sekolah Teologi (Semarang, Medan, Jakarta, Bandung), Sekolah Tinggi Desain di Bandung, Sekolah Tinggi Kesehatan di Kediri, Lembaga literatur baptis di Bandung, Lembaga Pendidikan Pertanian di Bengkulu, Wisma Retreat Baptis di Salatiga, Lembaga dana Pensiun, Lembaga Simpan-Pinjam baptis di Jakarta, dan lembaga pendidikan Kasih Imanuel di Lampung yang memiliki ribuan orang baptis sangat strategis untuk mengembangkan GGBI secara optimal. Namun fakta, masih banyak dijumpai Gereja yang belum mandiri, termasuk beberapa lembaga para geejanya. Adakah yang salah dalam manajemen Organisasi dan SDM?

D. Pilihan Profesi dan Pelayanan Orang Baptis

Saya agak membedakan pelayanan orang baptis di gereja dan di luar gereja. Namun ada hal yang sama, ketika menjadi orang Kristen (dari gereja Baptis Indonesia) yaitu memiliki gaya hidup (life style) sebagai anak-anak Tuhan yang mencintai Tuhan karena sudah diberi keselamatan. Dalam bahasa sederhana, kalau kita sudah diberi yang mulia keselamatan, lalu apa yang kita berikan untuk kemuliaan Tuhan.

Karena kita masih di bumi, dan masih sangat tergantung pada Tuhan Yesus, mau tidak mau suka atau tidak suka kita harus bergantung pada Allah terhadap semua rencana dan tindakan kita selama masih di bumi. Bahkan Tuhan Yesus tidak mengajari kita berdoa yang aneh-aneh, minta terlalu banyak di bumi ini (Mat 6). Oleh karena itu, demi kemurahan Allah, orang Baptis harus mampu memilih profesi (apa pun) untuk kemuliaan Allah. Bukan untuk kebanggaan manusia.

Selama ini ada anggapan yang “keliru” kalau menjadi hamba Allah itu harus menjadi Gembala sidang, kuliah di program studi teologi, dan melayani sepenuh waktu di gereja. Anggapan tersebut sah saja, untuk mereka yang benar-benar terpanggil untuk menjadi hamba Tuhan sepenuh waktu, bukan karena mendapat beasiswa dan sponsorship masuk sekolah teologia.

Profesi menyangkut keahlian (expertise), kesejawatan profesi (corporateness) dan tanggung jawab (responsibility). Profesi dibangun dan dikembangkan secara terus menerus dan mendapat penghargaan profesi atas apa yang dikerjakan. Pilihan profesi dilakukan dalam tiga kategori. Kategori pertama para profesional seperti dokter, bidan, konsultan (bangunan, keuangan, pendidikan, marketing dll), dosen, musisian, hakim, jaksa, pengacara, pilot, bankir, wartawan, ahli bahasa, psikolog, peneliti, polisi, tentara, PNS, dan sejenisnya yang perlu pembaruan ilmu dan pelatihan. Kategori kedua, wirausahawan (entrepreneur) adalah para pengusaha yang bergerak pada usaha di bidang properti, barang, dan jasa. Kategori ketiga, buruh atau pegawai upahan. Oleh karena itu, sebagai orang Kristen baptis dapat memilih berbagai profesi itu berdasarkan talenta dan kemauannya. Berbagai profesi itu akan menghasilkan uang yang dapat digunakan untuk “pelayanan” baik di gereja maupun di luar gereja.

Jika mau jujur, makin banyak para profesional dilahirkan, makin banyak potensi yang dikembangkan di Gereja Tuhan. Seorang dokter dapat membantu pendeta dalam pelayanan Firman Tuhan. Seorang guru/dosen dapat terlibat dalam pengembangan pendidikan di sekolah Minggu, Seorang psikolog dapat membantu Bapak pendeta melakukan konseling. Seorang sarjana musik dapat membantu pendeta menyusun acara ibadah, dst, dst. Profesi apa pun yang disandang, jika memiliki komitmen mencintai Tuhan pasti dapat melakukan hal banyak di gereja.

Satu syarat yang harus dimiliki pelayanan Tuhan adalah sebagai Tubuh Kristus dan yang diajarkan seperti gereja mula-mula (KR 2). Tidak ada yang merasa superior dan inferior, semua adalah anak-anak Tuhan yang memiliki komitmen bersama.

E.Studi kasus teologi Kewirausahaan

Mastra (2009) menyarankan pengembangan ekonomi gereja Bali dengan mempraktikkan Usaha-Usaha Bisnis Gereja di Bali di bawah Yayasan seperti Resor Dhyana Pura, Sekolah Perhotelan dan Pariwisata PPLP dan STIM, Wisma Nangun Kerti dan Jasa Pernikahan Asing. Selain itu melalui Yayasan sejenis melakukan bisnis permebelan, pencetakan, dan perkreditan rakyat.

Dalam menjalankan bisnis di bawah bendera terdapat sinergi antara Gereja Kristen Protestan Bali (GKPB) dengan Lembaga, Yayasan dan jemaat GKPB lainnya. Dari pengelolaan bisnis di bawah GKPB dan para gerejanya terjadi pencapaian sasaran kemandirian keuangan, dan pertumbuhan kekayaan.

Kecemerlangan GKPB mengembangkan jemaat melalui praktik Teologi Kewirausahaan ini tidak terlepas dari paradigma teologi dari GKPB yang pada mulanya mendapatkan penentangan dari GKPB sendiri. Namun setelah melalui pemikiran matang, dipraktikkanlah Teologi kewirausahaan yang dapat “mensejahterakan fisik” sekaligus peningkatan spiritualitasnya.

Hal senada juga disampaikan oleh Pilzer (2005) para pebisnis Kristen harus mau belajar dengan kesalahan untuk menuju kesuksesan. Inovasi dan kreativitas harus diupayakan oleh pengusaha Kristen untuk menghasilkan produk yang bernilai jual Tinggi. Perusahaan rekaman Sony belajar dari kesalahan terhadap perkembangan dunia rekam dari pisa kaset menuju rekaman digital. IBM

tidak belajar dari kesuksesan tetapi dari kesalahan. Fakta menunjukkan munculnya inovasi teknologi dalam bidang komputer program dan peangkatnya, penerbangan, dan temuan-temuan teknologi yang melegenda, dimulai dari keingintahuan anak-anak Tuhan. Mereka ingin mempersembahkan yang paling baik untuk Tuhan.

Hanya saja seperti yang disarankan oleh Ducrow dan Hinkelammert (2004), semua hak cipta bukan swemata untuk kepentingan bisnis dan keuntungan tetapi juga untuk kemaslahatan orang banyak .Andai saja tidak ada Thomas Alva Edison, dunia akan Gelap Gulita. Jika tidak ada yang menemukan facebook kita tidak akan bisa menemukan kawan-kawan lama. Kita tidak bisa mengangkasa tanpa Alwright bersaudara.

Bagaimana dengan GBI? Masih memerlukan dialog, karena kekuasaan ada di tangan jemaat melalui minikongres dan kongres lima tahunan GGBI, sudah barang tentu pemikiran inovatif dalam berteologi perlu disosialisasikan, termasuk teologi sosial, teologi kerja (Buffalo Theology) dan teologi kewirausahaan . Keberbedaan merupakan suatu rahmat dan keberbedaan itu harus dikompromikan dalam pengambilan keputusan baik secara pribadi maupun dalam berorganisasi.

Penutup

Makalah ini merupakan paradigma penulis perihal berteologi, terlepas dari doktrin yang disepakati oleh masing-masing denominasi, termasuk Gereja baptis Indonesia. Picu makalah ini akan melahirkan anomali atau pertanyaan-pertanyaan kritis, menuju krisis untuk melahirkan paradigma baru. Berteologi sejatinya merupakan respon individu dalam memahami Tuhan dan memahami sesama, Berteologi tanpa mempertimbangkan aspek kemasyarakatan tampak kurang lengkap.

Daftar Pustaka

Banawiratma, Sj dan Muller, SJ (1995) *Berteologi Sosial Lintas Ilmu. Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius

Duchrow, Ulrich and Hinkelammert, Franz J (2004) *Property for People, not Profit. Alternatives to The Global Tyranny of Capital*. New York: Zed Books

Mastra-ten Veen, Made Gunaraksawati (2009) *Teologi Kewirausahaan. Konsep dan Praktik Bisnis Gereja Kristen Protestan di Bali*: Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen

Pilzer, Paul Zane (2005) *Tuhan Ingin Anda Kaya. Teologi Ilmu Ekonomi. Cara dan Alasan Mengapa Orang BISWA Menikmati Kekayaan material dan Spiritual di Dunia Kita Yang Melimpah*. Jakarta: Gramedia.